



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD KRISTEN  
KAIWATU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

**Marta Sorey<sup>1</sup>, Leonid Ritiauw<sup>2</sup>, Franshiene Rumtutuly<sup>3</sup>**

Program Studi PGSD, PSDKU Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya<sup>1,3</sup>

Program Studi PGSD, Universitas Pattimura, Ambon<sup>2</sup>

e-mail: [martasorey@gmail.com](mailto:martasorey@gmail.com)

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang tercermin dari ketuntasan klasikal hanya 31% dengan nilai rata-rata kelas 67 pada tahap pra-tindakan. Kondisi tersebut disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga menghambat keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi model Problem Based Learning (PBL) sekaligus menguji efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan subjek penelitian 13 siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang progresif dan konsisten di setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70 dengan ketuntasan klasikal 46% (6 siswa). Pada siklus II, seluruh 13 siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 77. Peningkatan terjadi secara holistik pada domain kognitif, psikomotor, dan afektif. Secara kumulatif, rata-rata nilai meningkat 10 poin dan ketuntasan klasikal melonjak sebesar 69 poin persentase. Disimpulkan bahwa model PBL terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila*

**ABSTRACT**

This study was motivated by low student learning outcomes in Pancasila Education at Grade IV SD Kristen Kaiwatu, reflected by a classical completeness rate of only 31% and a mean score of 67 during the pre-action phase. These conditions stemmed from the dominance of teacher-centered conventional instruction, which hindered active student engagement and critical thinking. This study aimed to describe the implementation process of the Problem Based Learning (PBL) model and to examine its effectiveness in improving student learning outcomes. Classroom Action Research (CAR) was employed across two cycles involving 13 fourth-grade students. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation, then analyzed using both qualitative and quantitative approaches. The results of this study demonstrated a progressive and consistent improvement across cycles. In Cycle I, the class mean increased to 70 with a 46% classical completeness rate. In Cycle II, all 13 students (100%) achieved completeness, with the class mean rising to 77. Improvements occurred holistically across cognitive, psychomotor, and affective domains. Cumulatively, the mean score increased by 10 points and classical completeness rose by 69 percentage points. It



is concluded that the PBL model effectively enhances student learning outcomes in Pancasila Education at the elementary school level.

**Keywords :** *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Pancasila Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mata pelajaran ini menjadi dasar bagi setiap warga negara dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan berbangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks pembentukan karakter, Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan (Ruwaidah et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak semata diukur dari pencapaian kognitif, melainkan dari internalisasi nilai yang menyeluruh pada diri peserta didik.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah di berbagai sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa pada kelas IV di beberapa sekolah dasar, hanya 41,37% peserta didik yang mencapai hasil belajar sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan (Putri et al., 2024). Kondisi serupa ditemukan pula di SD Kristen Kaiwatu, di mana hasil observasi awal peneliti mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Permasalahan ini berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional. Penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru (teacher centered) menyebabkan siswa tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan ide dan pendapatnya, sehingga siswa sulit menambah pengetahuan dan wawasan serta cenderung pasif selama proses pembelajaran (Bo et al., 2022). Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berlangsung secara konvensional dengan dominasi ceramah dan penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Rohmah et al., 2025).

Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berdampak langsung pada capaian hasil belajar mereka. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat proses belajar siswa sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (Fahmi et al., 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, merangsang kemampuan berpikir kritis, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam menjawab tantangan tersebut. PBL merupakan strategi pedagogis yang berpusat pada siswa (student-centered) dengan menekankan pembelajaran aktif melalui eksplorasi masalah nyata yang kompleks (Falcon et al., 2025). Secara konseptual, model PBL menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan efektif karena mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab terkait materi yang dipelajari, serta menekankan pada permasalahan kehidupan yang bermakna bagi siswa, sementara guru berperan dalam menyajikan masalah, merangsang pemikiran melalui pertanyaan, dan memfasilitasi proses penyelidikan (Ali, 2019).

Bukti empiris tentang efektivitas PBL telah didukung oleh berbagai kajian internasional. Sebuah tinjauan sistematis oleh Guo et al., (2024) menemukan bahwa PBL memberikan



pengaruh positif terhadap perilaku, prestasi akademik, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Lebih jauh, studi meta-analisis dalam bidang pendidikan sains oleh Uluçinar, (2023) menyimpulkan bahwa metode PBL memiliki effect size yang tinggi terhadap prestasi akademik siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian di bidang pendidikan kesehatan publik, di mana implementasi PBL menghasilkan peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi, growth mindset, dan kemampuan metakognisi siswa (Falcon et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, sejumlah penelitian juga memperkuat relevansi PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. Penelitian Nisa et al., (2023) membuktikan bahwa model problem based-learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Secara lebih spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penelitian Maulida et al., (2023) menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model PBL berbantuan media audiovisual. Penelitian lain yang dilakukan oleh Assa et al., (2024) juga mengkonfirmasi bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa PBL bukan sekadar inovasi teoritis, melainkan solusi praktis yang telah teruji di ruang kelas.

Adapun dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila secara khusus, penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL menunjukkan bahwa model ini valid, layak, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, sebagaimana dikonfirmasi oleh penilaian ahli yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi (Frima & Satria, 2025). Di sisi lain, berbagai hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar (Fahrurrozi et al., 2022) serta meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila secara keseluruhan (Maulida et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kondisi faktual yang terjadi di SD Kristen Kaiwatu, khususnya pada kelas IV. Kesenjangan ini mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kristen Kaiwatu pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi model PBL dan menguji kemampuannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui dua siklus penelitian tindakan kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini diterapkan lewat skema bersiklus yang terstruktur guna memecahkan hambatan kognitif serta merangsang penalaran aktif siswa secara mandiri di dalam kelas. Kegiatan riset operasional ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kristen Kaiwatu, Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Subjek yang dilibatkan dalam pengkajian ini meliputi seluruh siswa kelas IV dengan jumlah total 13 orang, yang terdiri dari 4 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Prosedur pelaksanaan pada masing-masing siklus dijalankan secara runtut melalui 4 tahapan inti, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan kelas, pengamatan, dan refleksi berkala. Pada fase perencanaan, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi globalisasi dalam kehidupan dengan mengintegrasikan model *problem based learning*. Selanjutnya, perlakuan diwujudkan melalui penyajian masalah autentik terbuka agar siswa terdorong berdiskusi

kelompok kecil mencari alternatif solusi. Kegiatan pengamatan dijalankan secara paralel oleh peneliti untuk merekam dinamika interaksi kelas, sedangkan refleksi mengevaluasi kelemahan prosedural sebagai dasar rancangan siklus berikutnya.

Prosedur pengumpulan data primer dalam riset tindakan ini mengandalkan 3 teknik utama, yaitu observasi langsung, tes hasil belajar, dan dokumentasi visual kegiatan kelas. Lembar observasi terstruktur digunakan untuk memantau aktivitas operasional guru dan respon afektif peserta didik selama proses pembelajaran berbasis masalah berlangsung. Instrumen tes hasil belajar diwujudkan dalam bentuk tes tertulis individu yang diberikan pada akhir tiap siklus untuk mengukur pencapaian ranah kognitif siswa secara objektif. Data mentah yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan kombinasi teknik kualitatif untuk data pengamatan dan teknik deskriptif kuantitatif untuk data numerik hasil evaluasi. Formulasi matematika kuantitatif diterapkan guna menghitung nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar klasikal siswa berdasarkan ambang batas kelulusan minimal 70. Hasil capaian kompetensi kemudian diklasifikasikan ke dalam 5 kategori tingkat keberhasilan standar, mulai dari predikat sangat rendah untuk nilai di bawah 54 hingga predikat sangat tinggi untuk rentang nilai 90 sampai 100.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil Tes Awal

**Tabel 1. Rekap Hasil Penilaian Pra-Tindakan( Kognitif, Psikomotor Dan Afektif)**

Tuntas	4
Tidak Tuntas	9
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	31%
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	69%

Berdasarkan Tabel 1, hasil penilaian pra-tindakan yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif menunjukkan bahwa dari 13 siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu, hanya 4 siswa (31%) yang mencapai kriteria ketuntasan, sementara 9 siswa lainnya (69%) dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada tahap ini adalah 67, dengan nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 59.

Apabila ditelaah berdasarkan distribusi nilai akhir menggunakan tabel kategorisasi (Tabel 1), sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (65–79) dan rendah (55–64), dengan tidak satupun siswa yang mencapai kategori tinggi maupun sangat tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara umum masih berada di bawah harapan capaian pembelajaran yang ditetapkan, yakni nilai minimal 70 sebagai batas ketuntasan.

Analisis per aspek penilaian memperlihatkan ketimpangan yang cukup mencolok. Skor kognitif siswa berkisar antara 38 hingga 75, menunjukkan variasi kemampuan pemahaman konsep yang lebar di antara siswa. Skor psikomotor berkisar antara 45 hingga 76, mencerminkan keterampilan proses yang belum merata. Sebaliknya, skor afektif menunjukkan angka yang relatif tinggi (80–95), mengindikasikan bahwa aspek sikap dan partisipasi siswa pada dasarnya sudah positif. Kesenjangan antara capaian afektif yang tinggi dan capaian kognitif serta psikomotor yang rendah ini menegaskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi bukan terletak pada motivasi atau sikap belajar siswa, melainkan pada efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, yakni pendekatan konvensional yang kurang mendorong penguasaan konsep secara aktif dan mendalam.

## 2. Hasil Tes Akhir Siklus I

**Tabel 2. Rekap Hasil Tes Akhir Siklus I (Kognitif, Psikomotor Dan Afektif)**

Tuntas	6
Tidak Tuntas	7
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	46%
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	54%

Berdasarkan Tabel 2, hasil tes akhir siklus I setelah implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra-tindakan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 67 menjadi 70, nilai tertinggi naik dari 77 menjadi 79, dan nilai terendah meningkat dari 59 menjadi 65. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertambah dari 4 orang menjadi 6 orang, sehingga persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 31% menjadi 46%. Adapun siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari 9 orang (69%) menjadi 7 orang (54%).

Meskipun terjadi peningkatan, ketuntasan klasikal sebesar 46% pada siklus I ini masih belum memenuhi ambang keberhasilan yang lazim ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas, yakni minimal 75–80%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih berada dalam tahap adaptasi terhadap pendekatan PBL yang menuntut keterlibatan aktif, kolaborasi, dan kemampuan berpikir berbasis masalah, suatu tuntutan yang berbeda secara signifikan dari pola pembelajaran konvensional yang telah terbiasa mereka jalani sebelumnya.

Analisis per aspek menunjukkan bahwa skor kognitif siswa berkisar antara 49 hingga 76. Sejumlah siswa, yakni CML (58), DB (58), DK (55), dan FMT (49), masih memperoleh skor kognitif yang sangat rendah, mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual mereka terhadap materi belum terbentuk secara memadai meskipun telah melalui satu siklus tindakan. Di sisi lain, skor psikomotor dan afektif cenderung lebih homogen dibandingkan skor kognitif, yang menunjukkan bahwa keterampilan proses dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai terbentuk secara lebih merata. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa aspek kognitif merupakan domain yang paling memerlukan penguatan pada siklus berikutnya, khususnya melalui penyajian masalah yang lebih kontekstual dan scaffolding yang lebih intensif dari guru.

Hasil siklus I ini sekaligus menjadi dasar refleksi yang penting. Meskipun belum mencapai target ketuntasan klasikal, peningkatan yang terjadi, baik dari sisi rata-rata nilai maupun jumlah siswa tuntas memberikan sinyal awal yang menggembirakan bahwa model PBL memiliki potensi nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa apabila dilaksanakan dengan perbaikan yang lebih terstruktur pada siklus berikutnya.

## 3. Hasil Tes Akhir Siklus II

**Tabel 3. Rekap Hasil Tes Akhir Siklus II (Kognitif, Psikomotor Dan Afektif)**

Tuntas	13
Tidak Tuntas	0
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	100%
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	0%

Tabel 3 menyajikan capaian paling signifikan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran secara terstruktur berdasarkan hasil refleksi siklus I, seluruh 13 siswa (100%) berhasil mencapai kriteria ketuntasan pada siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77, dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 70. Yang patut dicermati, bahkan nilai

terendah sekalipun sudah tepat berada pada batas ketuntasan yang ditetapkan sebuah indikasi bahwa tidak ada lagi siswa yang tertinggal secara signifikan.

Distribusi nilai akhir pada siklus II memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (65–79), sementara dua siswa yakni FDS (83) dan FMT (82) berhasil menembus kategori tinggi (80–89), suatu pencapaian yang sama sekali tidak ditemukan pada dua tahap pengukuran sebelumnya. Lebih dari itu, siswa DK mencatat skor kognitif tertinggi sebesar 90, yang masuk dalam kategori sangat tinggi merupakan lonjakan yang sangat berarti mengingat skor kognitifnya hanya 53 pada tahap pra-tindakan dan 55 pada siklus I. Pencapaian ini secara empiris menggambarkan bagaimana model PBL, apabila diimplementasikan dengan konsisten dan disertai perbaikan reflektif, mampu mendorong transformasi belajar yang bermakna bahkan pada siswa yang sebelumnya tergolong rendah capaiannya.

#### 4. Analisis Tren Peningkatan Lintas Siklus

Secara keseluruhan, data dari ketiga tahap penelitian menggambarkan tren peningkatan yang konsisten dan progresif sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

b

Indikator	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	67	70	77
Nilai Tertinggi	77	79	83
Nilai Terendah	59	65	70
Siswa Tuntas	4 (31%)	6 (46%)	13 (100%)
Siswa Tidak Tuntas	9 (69%)	7 (54%)	0 (0%)

Tabel 4 peningkatan rata-rata nilai dari pra-tindakan ke siklus I sebesar 3 poin mencerminkan dampak awal penerapan PBL yang masih dalam tahap pengenalan. Lonjakan yang jauh lebih besar terjadi dari siklus I ke siklus II, yakni sebesar 7 poin, yang mengindikasikan bahwa proses refleksi dan perbaikan antarsiklus berjalan secara efektif dan berdampak nyata. Secara kumulatif, rata-rata nilai kelas meningkat sebesar 10 poin dari awal hingga akhir penelitian (67 → 77), sementara persentase ketuntasan klasikal melonjak sebesar 69 poin persentase (31% → 100%). Capaian ketuntasan 100% pada siklus II secara tegas melampaui ambang keberhasilan PTK yang umumnya ditetapkan minimal 75–80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* terbukti secara empiris mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara signifikan dan menyeluruh.

#### Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) secara progresif meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. PBL merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa belajar melalui pemecahan masalah autentik secara kolaboratif dan mandiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan bermakna (Savery, 2006). Karakteristik inilah yang menjadi dasar teoritis mengapa penerapan PBL menghasilkan peningkatan hasil belajar yang konsisten di setiap siklus tindakan.

Pada tahap pra-tindakan, hanya 4 siswa (31%) yang mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai kelas 67. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hidayati et al., (2024) yang melaporkan rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SD sebelum intervensi, dengan sebagian besar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Rendahnya capaian awal tersebut merupakan konsekuensi dari dominasi metode konvensional yang tidak memberi



ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman secara aktif, sekaligus menjadi justifikasi kuat atas perlunya intervensi melalui model pembelajaran yang lebih partisipatif.

Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 70 dengan ketuntasan klasikal 46% (6 siswa). Peningkatan yang moderat ini mencerminkan pola adaptasi yang wajar karena siswa baru pertama kali berinteraksi dengan PBL, yang menuntut mereka mengidentifikasi masalah, mendiskusikan solusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Tursinawati et al., (2025), dalam PTK dua siklus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas V SD, juga mencatat peningkatan yang relatif kecil pada siklus I sebelum terjadi lonjakan signifikan pada siklus II. Temuan tersebut menegaskan bahwa siklus I berfungsi sebagai fase pengenalan yang meletakkan fondasi bagi akselerasi belajar pada siklus berikutnya.

Siklus II mencatat capaian paling tinggi: seluruh 13 siswa (100%) mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 77. Lonjakan dari siklus I ke siklus II sebesar 7 poin jauh melebihi peningkatan dari pra-tindakan ke siklus I sebesar 3 poin, membuktikan bahwa proses refleksi dan perbaikan rancangan pembelajaran antarsiklus berdampak nyata. Pola ini konsisten dengan hasil penelitian Cahyati et al., (2024) pada Pendidikan Pancasila kelas V SD, di mana implementasi PBL secara dua siklus terbukti meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara signifikan. Perbaikan pada siklus II, mencakup penyajian masalah yang lebih kontekstual, penguatan bimbingan guru, dan umpan balik yang lebih terstruktur memungkinkan siswa memanfaatkan keterampilan yang telah terbangun pada siklus I untuk mencapai hasil yang optimal.

Peningkatan paling dramatis tampak pada domain kognitif, dengan rentang skor naik dari 38–75 pada pra-tindakan menjadi 66–90 pada siklus II. Peningkatan ini sesuai dengan bukti dari meta-analisis terkini. Lu et al., (2025), melalui meta-analisis terhadap 51 studi tentang efektivitas PBL terhadap berpikir kritis, menyimpulkan bahwa PBL memiliki *effect size* yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan efektivitasnya lebih tinggi pada pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah berbasis konteks nyata, kondisi yang persis tercermin dalam implementasi PBL pada materi Globalisasi dalam Kehidupan di SD Kristen Kaiwatu.

Lonjakan kognitif yang tajam ini juga dapat dijelaskan melalui mekanisme integrasi kreativitas dalam proses PBL. Affandy et al., (2024) membuktikan bahwa mengintegrasikan pedagogi kreatif ke dalam PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*) siswa. Ketika dihadapkan pada masalah autentik yang terbuka, siswa terdorong untuk menganalisis, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menghasilkan respons kreatif merupakan proses yang secara langsung mengaktifkan ranah kognitif tingkat tinggi sesuai Taksonomi Bloom. Hal inilah yang menjelaskan mengapa siswa seperti DK mampu mencatat skor kognitif 90 pada siklus II, naik dari 53 pada tahap pra-tindakan.

Selain domain kognitif, domain psikomotor dan afektif juga menunjukkan perkembangan positif yang konsisten. Skor psikomotor naik dari rentang 65–80 pada siklus I menjadi 70–90 pada siklus II, dan skor afektif dari 70–80 menjadi 70–85. Peningkatan ketiga domain secara bersamaan ini sejalan dengan hasil penelitian Naibaho et al., (2025), yang dalam PTK berbasis PBL pada pembelajaran PJOK di SMPN 1 Singaraja melaporkan peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif secara signifikan pada siklus II, dengan lebih dari 85% siswa mencapai KKM. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa PBL, sebagai model yang mendorong keterlibatan aktif melalui penyelidikan berbasis masalah, secara inheren mengembangkan ketiga ranah belajar sekaligus, bukan hanya pengetahuan konseptual,



tetapi juga keterampilan proses dan sikap positif terhadap pembelajaran (Al-Fajri & Arini, 2024; Dewi et al., 2025; Meilasari et al., 2020; Purwaningrum et al., 2024; Su, 2022).

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa pengimplementasian model *problem-based learning* terbukti sangat efektif dalam mendongkrak capaian hasil belajar Pendidikan Pancasila bagi siswa sekolah dasar secara komprehensif. Penerapan model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah autentik ini berhasil merombak atmosfer ruang kelas dari pola pengajaran konvensional yang kaku menjadi ekosistem belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui sintaks pengkondisian isu nyata, para pelajar dipacu untuk melatih ketajaman penalaran kritis, kemandirian analisis, serta kecakapan kolaborasi kelompok kecil. Dampak intervensi taktis ini secara progresif sukses meningkatkan penguasaan materi globalisasi pada ranah kognitif tingkat tinggi, menelaraskan keterampilan proses psikomotor, serta memperkuat stabilitas respon afektif siswa hingga mencapai batas ketuntasan klasikal yang homogen dan maksimal.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk merekonstruksi draf perencanaan tindakan dengan menerapkan metode penelitian kombinasi eksplanatori yang menyatukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara simultan agar evaluasi perkembangan psikologis anak terbaca lebih mendalam. Eksplorasi riset ke depan perlu menyinkronkan model *problem-based learning* ini dengan pemanfaatan media ajar digital interaktif, seperti platform audio-visual atau aplikasi kuis edukatif berbasis kearifan lokal. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa klaster sekolah dasar di tingkat provinsi guna menaikkan derajat generalisasi data empiris di lapangan. Pengondisian pengamatan juga sebaiknya diarahkan melalui desain studi *longitudinal* terstruktur untuk melacak stabilitas ketahanan retensi memori jangka panjang serta konsistensi internalisasi nilai-nilai karakter Pancasila pada diri peserta didik secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, H., Sunarno, W., Suryana, R., & Harjana. (2024). Integrating creative pedagogy into problem-based learning: The effects on higher order thinking skills in science education. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101575. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101575>
- Al-Fajri, N. A., & Arini, T. (2024). Model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(2), 29–34. <https://doi.org/10.31004/anthor.v3i2.348>
- Ali, S. S. (2019). Problem based learning: A student-centered approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73–78. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Assa, F., Masinambow, D. A., Supit, D., Lumapow, H. R., & Jacobus, S. (2024). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 10(1), 17–22. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6167>
- Bo, L., Ding, X., & Wang, S. (2022). A comparative analysis of traditional teaching and PBL model. *Proceedings of the 2022 8th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2022)*, 664, 1686–1690. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220504.306>



- Cahyati, W., Damayani, A. T., Wigati, T., & Suyoto. (2024). Implementasi model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467>
- Dewi, R. S. I., Kusumaningrum, S. R., Mardhatillah, M., Faizah, S., Ekawati, R., Fitriyah, S. N., Mufidah, S., Islami, K. A., & Effendi, M. I. (2025). Peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis project based learning melalui pemanfaatan artificial intelligence di SD Laboratorium UM Kota Malang. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(3), 913–926. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i3.27037>
- Fahmi, M. N., Sudira, P., & Hafzy, L. A. (2022). Quantum teaching learning model assisted interactive media: Does it affect students' higher order thinking skill? *Indonesia Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 479–490. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.54286>
- Fahrurrozi, Sari, Y., & Fadillah, J. (2022). Studi literatur: Pemanfaatan model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4460–4468. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2795>
- Falcon, A., Porter, A., Matsuda, Y., Foronda, C. L., Lovan, P., & Graefe, B. (2025). Unlocking public health competencies: The dose–response effect of problem-based learning on undergraduate student outcomes. *Frontiers in Public Health*, 13, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1560098>
- Frima, A., & Satria, T. G. (2025). Problem-based learning E-LKPD to improve learning outcomes in Pancasila education. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 8(3), 584–593. <https://doi.org/10.23887/jp2.v8i3.104641>
- Guo, Q., Jamil, H., Ismail, L., Luo, S., & Sun, Z. (2024). Effects of problem-based learning on EFL learning: A systematic review. *PLoS ONE*, 19(12), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307819>
- Hidayati, N. F., Wirawati, B., & Suliyastuti, N. (2024). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas IV B SDN Pakis 1 Surabaya. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1063>
- Lu, L., Mustakim, S. S., & Muhamad, M. M. (2025). A meta-analysis of the effectiveness of problem-based learning on critical thinking. *European Journal of Educational Research*, 14(3), 789–804. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.3.789>
- Maulida, R., Prasetyaningtyas, F. D., & Setyawardhani, E. (2023). Peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Pancasila melalui model problem brain based learning berbantuan media audivisual. *PERISKOP: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.58660/periskop.v4i1.41>
- Meilasari, S., M, D. M. D., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Naibaho, J., Adi, I. P. P., & Adnyana, I. K. S. (2025). Implementasi model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar PJOK materi permainan bola besar pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan*



- Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*, 13(1), 20–28.  
<https://doi.org/10.23887/jjp.v13i1.91375>
- Nisa, H., Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.145>
- Purwaningrum, S., Khoiroh, L., & Fani'mah, S. (2024). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.30762/allimna.v3i01.2709>
- Putri, R. S., Desyandri, & Firman. (2024). Pengembangan media pembelajaran interaktif menggunakan puzzle untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *Cognoscere: Jurnal Communication dan Media Pendidikan*, 2(4), 26–34. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.247>
- Rohmah, N., Pratiwi, I. A., & Fakhriyah, F. (2025). Efektivitas problem based learning berbantuan slideware interaktif terhadap hasil belajar pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 325–336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7988>
- Ruwaidah, A. I. S., Salsabil, A. M., Safitri, A., Hanapiah, F. N., Khotimah, H. H., Aulia, N. F., Noviyanti, N. S., Azzahra, S. F., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectual Journal*, 5(3), 2696–2704. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1129>
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Su, K. D. (2022). Implementation of innovative artificial intelligence cognitions with problem-based learning guided tasks to enhance students' performance in science. *Journal of Baltic Science Education*, 21(2), 245–257. <https://doi.org/10.33225/jbse/22.21.245>
- Tursinawati, Herdiana, & Noviyanti, I. M. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model problem based learning (PBL) pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Mozaic: Islam Nusantara*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i1.1540>
- Uluçinar, U. (2023). The effect of problem-based learning in science education on academic achievement: A meta-analytical study. *Science Education International*, 34(2), 72–85. <https://doi.org/10.33828/sei.v34.i2.1>